



Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tema 7 melalui Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick Kelas II SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo

Nur Aini Chomsah¹, Muhammad Thamrin Hidayat², & Rochmatul Ira³

¹PPG Universitas NU Surabaya- Jl.Jemursari No.57 Wonocolo

²Universitas NU Surabaya-Jl.Jemursari No.57 Wonocolo

³SDN Kedensari 1 Tanggulangin-Sidoarjo

¹4120022262@student.unusa.ac.id, ²thamrin@unusa.ac.id, ³iraansori08@gmail.com

Abstract: The studying process is an activity to achieve learning objectives through ongoing interaction between teachers and students. But sometimes the learning process has not reached the desired goal. According to the results of observations in class II at SDN Kedensari 1. Tanggulangin Sidoarjo, information was found that the teacher used a one-way approach model when teaching so that it reduced learning motivation, then students were below the minimum criteria. The purpose of this research is to find out that the application of the talking stick model can increase the learning outcomes of class II students. The research subjects were 20 students. Methods of data taken in the form of observation, test results of learning, and documentation. Data identification techniques through pretest and posttest. The result is that learning outcomes increase after being given the model. The initial percentage or pre-cycle produces a total of 45%, then rises in cycle 1 to 75%, and rises again in cycle 2 to 85%. The average student studying outcomes in cycle 1 changed from 66.5 to 80. Then the highest score in cycle 1 was 90 and cycle 2 became 100. While the lowest score in cycle 1 was 45 and cycle 2 became 70. The conclusion is the Talking learning model Stick was able to provide an increase in the studying outcomes of Theme 7 students of class II at SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo.

keywords: improvement; learning outcomes; cooperative

Abstrak: Proses pembelajaran merupakan kegiatan mencapai tujuan pembelajaran melalui interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung. Tetapi terkadang proses pembelajaran belum mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut hasil observasi di kelas II SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo ditemukan informasi bahwasanya guru menggunakan model pendekatan satu arah saat mengajar sehingga menurunkan motivasi belajar, kemudian siswa dibawah kriteria ketuntasan minimal. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dalam pengaplikasian model talking stick bisa membuat hasil belajar siswa kelas II naik. Subjek penelitian yaitu 20 siswa. Cara pengambilan data berupa observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Cara identifikasi data melalui pretest dan posttest. Hasilnya adalah hasil belajar naik setelah diberikan model tersebut. Persentase awal atau pra siklus menghasilkan jumlah sebesar 45%, kemudian naik ketika siklus 1 menjadi 75%, dan naik lagi di siklus 2 menjadi sebesar 85%. Rerata hasil belajar siswa di siklus 1 dari 66,5 berubah jadi 80. Kemudian nilai paling tinggi pada siklus 1 adalah 90 dan siklus 2 menjadi 100. Sedangkan nilai paling rendah ketika siklus 1 adalah 45 dan siklus 2 menjadi 70. Kesimpulannya yaitu model belajar Talking Stick mampu memberikan kenaikan terhadap hasil belajar Tema 7 siswa kelas II SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo.

Kata kunci: peningkatan; hasil belajar; kooperatif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang amat penting dalam suatu kehidupan. Berdasarkan fungsi Pendidikan Nasional adalah dapat membuat manusia bisa berkembang dan menjadikan suatu bangsa menjadi bangsa yang berwatak serta bermartabat demi menggapai kehidupan bangsa yang cerdas.

Untuk menghasilkan siswa yang berkualitas, upaya yang dilakukan adalah dengan pembelajaran yang lebih bervariasi dan baik diterapkan. Proses belajar melibatkan guru dan siswa untuk saling berbagi dan mengolah informasi. Bentuk terlaksananya strategi belajar yang dirancang oleh guru harus selalu terikat pada cara meningkatkan kualitas pendidikan. Namun terkadang proses belajar mengajar belum mencapai tujuan karena guru yang memakai pembelajaran ceramah yang membuat siswa jenuh, mengantuk dan tidak bersemangat dalam belajar. Hal itu membuat hasil belajar siswa dibawah ketuntasan nilai.

Berdasarkan hasil observasi didapatkan informasi bahwasannya pembelajaran di SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo kelas II masih menggu akan metode ceramah, ketika diberikan penugasan, siswa kurang memahami materi dan mempengaruhi hasil belajar mereka. Kriteria Ketutntasan Minimal untuk mata pelajaran Tema 7 kelas II SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo adalah 75. Berdasar data ketuntasan minimal dan nilai rerata siswa kelas II SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo masih di bawah standar kelulusan.

Berdasar keadaan tersebut, penelitian dilakukan dengan tujuan apakah dengan penggunaan model belajar yang berbeda dari sebelumnya bisa mendapatkan pengaruh dalam kenaikan hasil belajar siswa. Model belajar yang diaplikasikan yaitu cooperative learning type Talking Stick. Model tersebut mengupayakan bagaimana siswa bisa belajar dengan kelompoknya, tetapi juga belajar dengan sungguh-sungguh dengan sangat menyenangkan. Guru mengambil tongkat dengan iringan lagu tongkat dijalankan dan diserahkan kepada teman disampingnya, ketika musik berhenti guru mengajukan soal dan siswa yang mendapatkan tongkat diberikan kesempatan untuk menjawab soal. Begitu seterusnya sampai setengah dari jumlah siswa mendapat kesempatan untuk menjawab soal dari guru. Pada akhirnya, dengan menggunakan model belajar tersebut dibangun suatu dugaan dapat membuat hasil belajar siswa kelas II SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo meningkat, pada mata pelajaran Tema 7.

METODE

Penelitian ini memakai penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas II SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo dengan jumlah 20 siswa. Dalam penelitian ini dilakukan 2 siklus, untuk memaksimalkan penelitian, dilakukan tindakan kelas pada siklus kedua. Dalam mendapatkan data dilaksanakan dengan cara observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi.

Pada tahap observasi dilakukan dengan memantau kegiatan siswa selama tindakan penelitian kelas. Kegiatan observasi mencakup pengamatan kondisi interaksi guru dengan siswa selama proses belajar, perilaku siswa terhadap proses belajar yang dilakukan guru, dan bagaimana interaksi siswa dengan kelompok ketika pembelajaran berlangsung. Pada tahap tes hasil belajar perlu dilakukan untuk mengukur seberapa besar kompetensi yang telah dicapai siswa. Tes tersebut yaitu pretest dan posttest. Dan untuk dokumentasi juga diperlukan guna memperoleh data berupa dokumen, arsip, dan gambar secara konkrit yang mendukung penelitian. Dokumentasi diperoleh dari gambar hasil belajar siswa selama proses tindakan kelas yang dilaksanakan peneliti.

Teknik identifikasi data yang dipergunakan yaitu data yang dihasilkan dari tes. Hasil belajar diidentifikasi dengan cara memberikan evaluasi untuk tahu berapa banyak ketuntasan belajar melalui hasil tes. Hasil tersebut dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal diawal. Siswa mencapai ketuntasan belajar jika sudah mendapatkan skor 75 persen ke atas. Rumus tersebut untuk penentuan ketuntasan belajar siswa adalah berikut ini :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang diharapkan

R : Jumlah soal yang dijawab benar

N : Skor maksimal

Adapun teknik analisis yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan mencocokkan presentase ketuntasan belajar dalam penerapan model talking stick saat siklus I dan II. Presentase belajar diperhitungkan dengan cara mencocokkan banyaknya siswa keseluruhan yang mencapai ketuntasan belajar dengan banyaknya siswa secara menyeluruh lalu dikalikan 100%. Dirumuskan sebagai berikut:

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- E : persentase ketuntasan hasil belajar siswa
 n : jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas
 N : jumlah keseluruhan siswa.

Dalam ulasan ini, ciri berhasilnya tindakan dapat diketahui melalui indeks kerjasama, keaktifan dalam proses tindakan memakai model talking stick, dan peningkatan hasil pembelajaran siswa di atas kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan di awal.

HASIL

Pelaksanaan tindakan siklus 1 mencakup kegiatan membuka, inti dan menutup pembelajaran. Kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai RPP yang telah dibuat. Adapun kegiatan dalam siklus meliputi kegiatan awal dimulai dari guru yang mengucapkan salam dan berdoa sesuai keyakinan masing-masing. Lalu dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi dengan mengaitkan pembelajaran yang sudah diketahui dengan pembelajaran yang baru. Dilanjutkan dengan guru memberikan pretest untuk mengukur kemampuan awal siswa. Kemudian di kegiatan inti diawali dengan penyajian materi kebersamaan yang memuat pembelajaran Bahasa Indonesia, PPKN, dan Matematika. Guru juga memberikan tanya jawab untuk mengukur seberapa paham siswa setelah diberikan pembelajaran. Lalu mnjadikan siswa terbagi 5 kelompok. Masing-masing kelompok berisi 4 peserta didik yang heterogen. Kegiatan dilanjutkan dengan penyebaran LKPD terkait materi dongeng, pecahan, dan sikap kebersamaan terhadap perbedaan karakteristik teman. Kegiatan berkelompok ini untuk saling memotivasi dan membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru membimbing kegiatan diskusi agar tiap kelompok dapat bekerjasama dengan maksimal. Setelah adanya diskusi, tiap kelompok melakukan presentasi hasil diskusi. Kelompok yang mendapat skor paling tinggi diberi penghargaan oleh guru. Guru mengaplikasikan model talking stick kepada siswa dengan iringan lagu anak, jika lagu berhenti maka siswa yang mendapatkan tongkat yang akan menjawab soal dari guru. Guru mengambil tongkat dengan iringan lagu tongkat dijalankan dan diserahkan kepada teman disampingnya, ketika lagu berhenti guru mengajukan soal dan siswa yang mendapatkan tongkat diberikan kesempatan untuk menjawab soal. Begitu seterusnya sampai setengah dari jumlah siswa mendapat kesempatan untuk menjawab soal dari guru.. Setelah itu guru membagikan soal post test terkait dengan bahasan yang sudah disampaikan. Siswa merespon soal post test secara mandiri sebagai upaya untuk menganalisis seberapa besar kefahaman siswa tentang bahasan yang telah disampaikan.

Kegiatan penutup seperti halnya dengan melakukan refleksi evaluasi bersama-sama. Guru juga memberikan waktu kepada siswa untuk menyimpulkan pembelajaran, lalu tak lupa guru memberikan tindak lanjut dengan memberi pekerjaan di rumah, kegiatan ditutup dengan doa dan salam.

Hasil siklus 2 yang dilakukan dalam satu kali pertemuan menghasilkan skor yang berbeda setelah diberi tindakan. Berdasarkan data, nilai siswa paling tinggi mencapai 100 dan nilai paling rendah mencapai 70. Nilai rerata siswa adalah 88,75% dalam rentang nilai 0-100. Berdasarkan hasil persentase diperoleh skor sebesar 11,25% untuk peserta didik tidak tuntas dan 88,75% untuk peserta didik tuntas. Korelasi nilai antara pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Aspek yang Diamati	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2
Nilai Tertinggi	80	90	100
Nilai Terendah	40	45	70
Nilai Rata-rata	66,50	80,0	88,75
Persentase Ketuntasan	45%	75%	85%

Informasi yang didapat dari tabel 1 yaitu dari 20 siswa yang ikut andil dalam kegiatan penelitian, rerata hasil belajar meningkat setelah melakukan aksi saat siklus 1 dan 2. Skor tertinggi pra siklus yaitu 80, pada siklus 1 ada peningkatan sebesar 90. Begitu pula dengan persentase keberhasilan siswa, terjadi peningkatan mulai pra siklus ke siklus 1. Ketika pra siklus, terdapat 45% siswa yang tuntas belajar, saat siklus 1 ada peningkatan menjadi 75% siswa yang tuntas belajar. Sementara nilai rerata juga mengalami peningkatan, yang pada awalnya 66,50 pada pra siklus, kemudian mengalami kenaikan menjadi 80,0 pada siklus 1. Lalu dilakukan siklus 2 agar terjadi kenaikan hasil belajar dan lebih maksimal lagi. Setelah dilakukan tindakan di siklus 2, terjadi peningkatan hasil belajar. Nilai tertinggi siswa di siklus 2 yang semula 90 saat siklus 1, meningkat sebesar 100. Nilai rerata yang semula saat siklus 1 sebesar 80,0 naik sebesar 88,75. Sementara persentase kelulusan yang semula saat siklus 1 sebesar 75% naik menjadi 85%. Persentase kelulusan sebesar 85% menunjukkan bahwa sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal. Oleh karenanya, tidak diteruskan ke siklus berikutnya untuk penelitiannya.

Menurut hasil siklus 1 dan siklus 2 diketahui adanya kenaikan hasil belajar siswa kelas II SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo. Peningkatan hasil belajar siswa tidak lepas dari bimbingan guru selama kegiatan belajar mengajar. Pada penelitian siklus 2 ini, guru sudah melakukan tindakan-tindakan yang sebelumnya tidak dilaksanakan di siklus 1, seperti memberi ice breaking sebagai penambah semangat siswa dan mengondisikan untuk fokus kembali, lalu guru memberi bimbingan lebih ke siswa yang slowlearner dan juga menggunakan teknik tutor sebaya. Guru juga selalu memantau jalannya proses pembelajaran. Sehingga terjadi perubahan hasil belajar yang lebih naik daripada sebelumnya. Hasil belajar dapat diketahui dari nilai rerata kelas yang mengalami peningkatan..

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan model belajar tipe Talking Stick untuk peningkatan hasil belajar materi kebersamaan dengan peserta didik kelas II SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model tersebut dianggap meningkat. Hal itu bisa dilihat dengan bukti adanya kenaikan rerata hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Sebelum diterapkannya tindakan atau pra siklus, siswa kelas II SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo hanya memperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 66,50. Selanjutnya mengalami kenaikan setelah diberikan tindakan pada siklus 1 menjadi 80,0. Penelitian masih terus dilanjutkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Setelah dilaksanakan aksi pada siklus 2, terjadi kenaikan hasil belajar sebesar 85,0. Rerata hasil belajar siswa saat siklus 2 telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal.

Peningkatan hasil belajar dipengaruhi dengan perbaikan yang dilaksanakan guru selama proses pra siklus dan siklus 1 sebagai faktor motivasi belajar serta kenaikan hasil belajar siswa. Kenaikan hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh langkah dalam model belajar tipe Talking Stick, yang memberikan respon siswa ingin terus belajar dan bersemangat mengikuti langkah pembelajaran. Dimana awalnya peserta didik tidak bisa maksimal dalam bekerja sama di siklus 1 dikarenakan masih belum familiar dengan model belajar yang baru dikenali. Namun, ketika langkah belajar tipe Talking Stick sudah dilaksanakan beberapa menit, siswa sangat antusias dalam melaksanakan pembelajaran, dan semua

anggota kelompok saling berkontribusi dan memberi semangat dalam mengerjakan pertanyaan yang diberi oleh guru.

Selain itu, dampak yang diperoleh siswa setelah menerapkan model Talking Stick yang awalnya tidak mengerti dan kurang tertarik untuk berkonsentrasi pada pembelajaran Tema 7 khususnya materi kebersamaan, menjadi paham dan bersemangat dalam pembelajaran. Siswa yang awalnya tidak tertarik dan mudah jenuh dalam pembelajaran, kini menjadi lebih proaktif dan tertarik dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Implementasi model belajar Talking Stick mampu memberikan kenaikan terhadap hasil belajar mata Tema 7 materi kebersamaan. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif memiliki sintak yang berurutan, antara lain: 1) menginformasikan tujuan dan menambah semangat siswa, 2) memaparkan informasi, 3) membentuk kelompok belajar, 4) memberikan bimbingan kelompok untuk belajar, 5) evaluasi, 6) memberi hadiah seperti penghargaan.

Meningkatnya hasil belajar siswa dengan model belajar Talking Stick bisa dilihat berdasar hasil tes yang dilakukan saat siklus 1 dan 2. Materi pembelajaran pada siklus 1 yaitu tentang memahami dongeng dan bagaimana sikap terhadap perbedaan, dimana keduanya saling terkait satu sama lain. Sedangkan pada siklus 2 yaitu tentang pecahan sebuah makanan yang dibagi sama banyak dengan teman, dan menghargai sikap perbedaan terhadap karakteristik teman yang berbeda. Penyampaian materi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media power point serta diiringi dengan kegiatan ice breaking untuk mencegah kebosanan pada siswa. Selanjutnya untuk mengukur pemahaman siswa dalam menangkap materi belajar, digunakan model belajar Talking Stick sebelum diberikan post test yang dikerjakan secara mandiri.

Pembelajaran Talking Stick memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa karena dapat menguatkan proses kolaborasi dan belajar dengan sangat menyenangkan, membuat siswa antusias dalam belajar, dan ingin terus diterapkan di dalam proses pembelajaran. Dengan kondisi demikian, siswa bersemangat untuk terus menggali belajarnya dan semakin untuk belajar dengan latihan soal-soal.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengimplementasian model belajar tipe Talking Stick pada Tema 7 tentang Kebersamaan bisa diterapkan dengan lancar dan mengalami kenaikan pada hasil belajar siswa. Meningkatnya hasil belajar bisa dilihat dengan bukti hasil tes akhir pada siswa di tiap siklus yang mana juga dipengaruhi dengan perbaikan yang dilakukan guru sebagai faktor motivasi belajar. Meningkatnya hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh penerapan model Talking Stick, yang awalnya siswa kurang bersemangat dalam belajar menjadi antusias dalam belajar.

Penelitian ini mengalami peningkatan yang awalnya persentase ketuntasan belajar 45% terdapat kenaikan pada siklus 1 sebesar 75%, dan terdapat kenaikan lagi di siklus 2 sebesar 85%. Rerata hasil belajar siswa pada siklus 1 dari 80 menjadi 88,75. Kemudian nilai paling tinggi siklus 1 adalah 90 dan siklus 2 menjadi 100. Sedangkan nilai paling rendah siklus 1 yaitu 40 serta siklus 2 sebesar 70. Dikarenakan nilai rerata siswa ketika siklus 2 melebihi 75 maka sudah mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran sehingga penelitian tidak dilanjutkan.

Saran untuk guru dan sekolah, apabila memiliki masalah dalam penyampaian pembelajaran maka dapat membuat variasi belajar dengan menerapkan model Talking Stick, karena model belajarnya bisa menambah semangat antusias siswa saat belajar dan semangat menjawab latihan-latihan soal dengan dibersamai model Talking Stick, karena didesain dengan iringan musik dan tongkat yang berjalan, menambah keseruan dalam belajar siswa di kelas. Dan bagi siswa untuk bisa menambah kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Adapun penelitian ini bisa menjadi pertimbangan referensi untuk mengembangkan model pembelajaran lain menjadi lebih baik lagi, lebih kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

Admin. (2020, Juli 17). Pre test dan pos test. Diambil kembali dari Among guru: <https://bit.ly/3ogvdBV>
Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.

- Hobri. 2010. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru dan Praktisi. Jember: Pena Salsabila
Ibid, hlm.90-91
- Isjoni. (2010). Pembelajaran Kooperatif; Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. Yogyakarta :
Penerbit Pustaka Pelajar
- Istarani, 58 Model Pembelajaran Inovatif, Medan, 2011, hlm. 89.
- Jihad, Asep, dan Haris, Abdul. 2013. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Sudjana, Nana. 2009. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Grasindo© Taniredja, Tukiran, dkk.
2011. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Bandung: Alfabeta.
- Thobroni, M. 2016. Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik. Yogyakarta: R-RUZZ MEDIA